

Analisis Berbagai Ancaman Terhadap Keberlanjutan Wisata Alam Di Geopark Silokek

Teja Arianda Ilhamdi¹, Muhammad Refki Novesar²

¹ Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

² Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

tejaariandailhamdi@gmail.com , refki.novesar@gmail.com

Abstrak

Geopark Silokek adalah kawasan wisata alam berbasis geopark di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, yang memiliki kekayaan geologi, keanekaragaman hayati, dan nilai budaya. Pengelolaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengganggu keberlanjutan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman serta menganalisis kondisi sosial masyarakat yang memengaruhi keberlanjutan kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan dipilih secara purposive sampling dari unsur pemerintah, pengelola, Pokdarwis, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman berasal dari aspek lingkungan dan kelembagaan. Ancaman lingkungan meliputi aktivitas tambang emas, sampah wisatawan, tekanan terhadap geosite, serta risiko banjir dan longsor. Sementara itu, aspek kelembagaan ditandai oleh koordinasi yang belum optimal, ketergantungan pada kebijakan pemerintah, dan keterbatasan infrastruktur. Masyarakat telah menunjukkan dukungan dan keterlibatan dalam aktivitas wisata, meskipun partisipasi dan kapasitasnya masih perlu ditingkatkan melalui pemberdayaan dan edukasi. Keberlanjutan Geopark Silokek sangat bergantung pada sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan kawasan yang berkelanjutan, dengan memperkuat aspek konservasi, kelembagaan, dan peran masyarakat guna memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang.

Kata Kunci: Geopark Silokek, wisata alam, keberlanjutan pariwisata, ancaman lingkungan, partisipasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke luar lingkungan tempat tinggalnya dengan tujuan tidak menetap secara permanen dan melibatkan berbagai pihak seperti wisatawan, masyarakat lokal, dan pelaku industri dalam satu sistem kegiatan yang saling terkait (Cooper et al., 2018). Kegiatan ini lebih tertarik pada pengalaman yang melibatkan berinteraksi dengan budaya lokal, mengeksplorasi alam, dan mengambil bagian dalam aktivitas yang memiliki nilai lebih dari sekedar berlibur (Nurhidayati et al., 2025). Daya tarik wisata dibagi menjadi tiga bagian, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan atau minat khusus (KEMENPAR, 2021). Daya tarik wisata alam terletak pada keindahan lanskap, keaslian lingkungan, serta pengalaman rekreasi di alam terbuka yang mampu menarik minat wisatawan (Wirdayanti et al., 2024). Wisatawan dalam memilih destinasi tidak lagi terbatas pada aspek keindahan semata dan mempertimbangkan nilai keberlanjutan. Pergeseran ini mendorong pengelola destinasi wisata untuk menjaga tempat wisata terutama adalah wisata alam. Wisata alam adalah bentuk wisata yang menyuguhkan kondisi alam dengan sedikit perubahan dengan pengelolaan wisata alam menekankan pada pemanfaatan alam tanpa merubah keaslian atau tetap memperhatikan keseimbangan 2 antara potensi lingkungan dan kebutuhan pengunjung (Utami, 2017). Suwanto (2019) juga menyatakan bahwa kegiatan wisata pada dasarnya memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan sekitar sebagai daya tarik utama seperti, keindahan alam, ekosistem, dan memperoleh pengalaman edukasi yang bersumber dari lingkungan natural. Salah satu kawasan yang memiliki daya tarik wisata alam adalah Kawasan Geopark Silokek di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Geopark silokek adalah kawasan pelestarian berbasis geopark yang mengintegrasikan keunikan geologi, keanekaragaman hayati, dan nilai budaya masyarakat lokal, kawasan ini tidak hanya di manfaatkan sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai ruang konservasi, edukasi, dan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan, dengan karakteristik wilayah berupa bentang alam karts, sungai, gua, hutan tropis yang menjadi daya tarik utama wisata alam (UNESCO, 2023).



Gambar 1. Geopark Silokek

Geopark Silokek yang banyak perbukitan dan kawasan sungai menyulitkan pembangunan sarana prasarana secara merata, ditambah dengan masalah kepemilikan lahan yang memiliki prosedur administratif bertautan sehingga memperlambat perencanaan yang terarah (Maulin & Maidi, 2025). Meskipun memiliki potensi kawasan ini belum ditopang dengan kesiapan aspek pendukung yang memadai. Maulin & Maidi (2025) menjelaskan keterbatasan aksesibilitas, amenitas, lemahnya penguatan kelembagaan pengelola kawasan pariwisata menjadi faktor yang dapat memicu tekanan terhadap sistem pengelolaan wisata alam. Pratiwi & Nugroho (2020) menegaskan bahwa masyarakat seharusnya berperan sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pelestarian geopark, bukan hanya sebagai penerima manfaat ekonomi. Minimnya partisipasi masyarakat dapat menyebabkan Geopark Silokek kehilangan prinsip pemberdayaan, melemahnya tata kelola kolaboratif dan keberlanjutan wisata alam terancam dalam jangka panjang.

Untuk melihat kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian di Kabupaten Sijunjung disajikan melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sijunjung pada sektor yang berkaitan dengan pariwisata. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa jumlah sektor penyediaan layanan pariwisata meningkat dalam jangka waktu 5 tahun terakhir. Kontribusi sektor terkait pariwisata tersebut masih relatif kecil dibandingkan dengan total PDRB Kabupaten Sijunjung dan fakta ini menunjukkan bahwa ancaman pariwisata dengan tingkat kunjungan wisatawan belum mampu mendorong optimalisasi penyedia sektor pariwisata untuk keberlanjutan (BPS Kabupaten Sijunjung, 2024). Sintong et al. (2025) menjelaskan bahwa tanpa pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), peningkatan jumlah kunjungan wisata dapat memicu *over-tourism* yang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan dan terganggunya keseimbangan ekosistem. Henri et al. (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata di Geopark Silokek menghadapi tantangan yang berkaitan dengan lemahnya penerapan upaya konservasi dan pengelola Geopark Silokek belum mampu mengatasi persoalan geowisata secara menyeluruh bahkan berpotensi menimbulkan ancaman keberlanjutan.

Geowisata dan pariwisata berkelanjutan saling mendukung untuk mewujudkan pariwisata yang bertanggung jawab, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam (Indrizal dkk, 2024). Pengelolaan kawasan berprinsip keberlanjutan seperti dalam artikel yang berjudul “Geopark: Soft Diplomacy of Conservation and Sustainable Economic Development in Indonesia” dijelaskan bahwa geopark merupakan instrumen pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi, pendidikan, dan penguatan ekonomi masyarakat secara seimbang (Agastya, 2025). Dari penelitian (Pratama dkk, 2020) menegaskan koordinasi dan kerjasama antar instansi pemerintah yang belum berjalan secara efektif karena minimnya kegiatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, turut berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Kawasan Geopark Silokek belum sepenuhnya menggunakan pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan perekonomian daerah yang saling berkaitan dan menyediakan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat lokal tanpa menimbulkan degradasi lingkungan (Endriyanto et al., 2025). Rusli et al. (2024) menjelaskan bahwa pertumbuhan aktivitas pariwisata yang tidak disertai pengaturan intensitas kunjungan, penataan ruang yang jelas, sistem pengelolaan yang terpadu dapat menimbulkan tekanan terhadap kondisi ekologis dan sosial suatu kawasan wisata. Dampak yang muncul tidak hanya berpotensi mengurangi kenyamanan masyarakat setempat dan mengancam keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang. Kesenjangan antara potensi besar dengan kesiapan pengelolaan keberlanjutan sehingga arah pengembangan belum mendapatkan arah yang jelas dan berisiko degradasi. Pengelolaan pariwisata harus dirancang dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan melalui perencanaan jangka panjang atau terstruktur yang mempertimbangkan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan aktivitas wisata (Fadisa dkk, 2022). Endriyanto et al. (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa wisata alam geopark yang efektif perlu dilaksanakan melalui pendekatan terpadu yang mengintegrasikan seluruh komponen pariwisata dan pemanfaatan wisata alam tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mampu menjaga kelestarian lingkungan serta keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas bahwa pentingnya suatu kajian yang mampu menganalisis ancaman keberlanjutan terhadap wisata alam pada kawasan Geopark Silokek yang ditandai oleh terjadinya degradasi lingkungan dan melemahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan pariwisata. Ancaman terhadap wisata alam Geopark Silokek mencakup degradasi lingkungan, risiko bencana, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya dan kelemahan tata kelola maka keberlanjutan kawasan sebagai destinasi wisata alam dapat mengalami penurunan kualitas bahkan kerusakan jangka panjang.

METODE

1. Jenis Penelitian

Sugiyono (2023) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif adalah pendekatan yang tepat untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama ketika penelitian bertujuan untuk menggali proses, makna, serta dinamika yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis ancaman terhadap keberlanjutan wisata alam pada Kawasan Geopark Silokek

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Geopark Silokek yang terletak di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat yang berjarak sekitar 13 sampai 16 km dari pusat pemerintahan Muaro Sijunjung dengan perjalanan dari pusat kabupaten memakan waktu sekitar 20 sampai 30 menit menggunakan kendaraan (Tinemu.com, 2023). Pemilihan lokasi ini untuk menelaah dan menganalisis ancaman terhadap keberlanjutan wisata alam lebih mendalam untuk bahan pertimbangan keputusan pariwisata di Kabupaten Sijunjung.

3. Informan Penelitian

Pada penelitian ini penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Subhaktiyasa (2024) menjelaskan purposive sampling bahwa pemilihan informan secara terencana berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan serta fokus penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang signifikan dalam proses pengelolaan serta pengembangan pariwisata di kawasan Geopark Silokek. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pihak pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan Geopark Silokek.
- b. Pengelola atau pelaku usaha wisata di kawasan Geopark Silokek.
- c. Masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata.
- d. Akademisi atau pemerhati pariwisata/geopark.
- e. Media atau pihak yang berperan dalam promosi kawasan.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi pada kawasan Geopark Silokek yang valid dan relevan. Putri & Murhayati (2025) mengatakan wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki kepentingan dalam wisata alam Geopark Silokek, seperti pengelola destinasi, aparat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, masyarakat lokal untuk menggali informasi terkait kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan wisata.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019) Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup dokumen resmi pemerintah, laporan pengelolaan Geopark, data statistik pariwisata, jurnal ilmiah, buku referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk melengkapi data primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2020) mengatakan observasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat mengenai perilaku, aktivitas, serta kondisi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengamati secara langsung kondisi destinasi, fasilitas pendukung, aktivitas wisatawan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Geopark Silokek.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini sebagai alat untuk pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam terkait ancaman keberlanjutan pada kawasan Geopark Silokek.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Menurut Moleong (2017) mengatakan dokumentasi dapat berupa catatan, arsip, gambar, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

d. Studi Pustaka

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis berbagai karya sastra, jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, dan bahan tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk landasan teori untuk konsep penelitian.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode untuk mengecek konsistensi data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha wisata.

2) Triangulasi teknik

Membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

7. Metode dan Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan penyaringan dan pemudahan data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang tidak berkaitan akan dihapus dan hanya informasi relevan yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Penyajian Data

Berfungsi untuk mengatur data dalam format naratif, kutipan, tabel, dan gambar, sehingga lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan antara temuan untuk menjawab tujuan penelitian. Kesimpulan dapat dikembangkan seiring berlangsungnya proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Ancaman Lingkungan dan Ekologis

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan kepada berbagai informan penelitian, aktivitas pertambangan emas menjadi salah satu ancaman utama terhadap keberlanjutan wisata alam di kawasan Geopark Silokek. Keberadaan aktivitas tambang di sekitar aliran Sungai Batang Kuantan tidak hanya berdampak pada perubahan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga berpotensi mengurangi kualitas pengalaman wisata yang diperoleh pengunjung. Sungai Batang Kuantan adalah salah satu elemen utama yang membentuk lanskap wisata Geopark Silokek. Kejernihan air, keindahan aliran sungai, serta keberadaan ekosistem perairan menjadi daya tarik yang mendukung berbagai aktivitas wisata alam seperti rekreasi, fotografi, dan susur sungai. Namun demikian, aktivitas pertambangan yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan sedimentasi, kekeruhan air, serta mengganggu keseimbangan ekosistem sungai.

Ancaman terhadap keberlanjutan wisata alam di Geopark Silokek tidak hanya berasal dari faktor alam, tetapi juga faktor manusia. Rendahnya kesadaran terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan dapat mengakibatkan penurunan kualitas kawasan wisata. Keterbatasan fasilitas dan pengelolaan berpotensi mengurangi kenyamanan pengunjung serta menghambat upaya konservasi yang menjadi salah satu prinsip utama pengembangan geopark. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah nagari, masyarakat, dan wisatawan dalam menjaga kelestarian kawasan agar manfaat wisata dapat dirasakan secara berkelanjutan. Ancaman lingkungan merupakan ancaman yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas pertambangan emas di sekitar aliran Sungai Batang Kuantan masih ditemukan pada beberapa titik kawasan yang berada di sekitar Geopark Silokek. Aktivitas pertambangan tersebut berpotensi menimbulkan perubahan kualitas lingkungan, terutama terhadap kondisi sungai yang menjadi salah satu daya tarik utama wisata alam Geopark Silokek.



Gambar 2. Aktivitas Pertambangan Emas di Aliran Sungai Batang Kuantan

Selain aktivitas pertambangan ada juga ancaman lingkungan lainnya adalah sampah wisatawan yang masih ditemukan di beberapa titik kawasan wisata. Keberadaan sampah plastik dan limbah makanan berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ancaman lingkungan di Geopark Silokek berasal dari aktivitas manusia (anthropogenic threats) berupa pertambangan dan perilaku wisatawan yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan. Jika kondisi tersebut tidak dikendalikan, maka kualitas daya tarik wisata alam dapat mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan yang berkunjung ke Geopark Silokek, kawasan ini masih menjadi salah satu destinasi wisata alam yang diminati oleh masyarakat sekitar Kabupaten Sijunjung. Salah satu informan penelitian, Bapak Mariono (2026), merupakan

wisatawan lokal yang berasal dari Kecamatan Gambok dan berprofesi sebagai petani. Sebelumnya beliau bekerja di PT Pama sebagai pekerja tambang sebelum beralih menjadi petani. Menurut Bapak Mariono, Geopark Silokek menjadi lokasi yang sering dikunjungi pada akhir pekan sebagai sarana rekreasi dan melepas kejenuhan setelah menjalani aktivitas pekerjaan sehari-hari. Meningkatnya kunjungan wisatawan tanpa pengelolaan yang optimal berpotensi menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan kawasan. Aktivitas wisata yang tidak disertai dengan kesadaran lingkungan dapat menimbulkan permasalahan seperti sampah, pencemaran kawasan, dan penurunan kualitas lingkungan yang menjadi daya tarik utama Geopark Silokek.



Gambar 3. Kondisi Sampah Wisatawan di Kawasan Geopark Silokek

b. Ancaman Institusional dan Pengembangan Kawasan

Penelitian ini menemukan adanya ancaman institusional yang berkaitan dengan tata kelola kawasan. Ancaman tersebut muncul karena pengelolaan Geopark Silokek melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dan kepentingan yang berbeda-beda. Dalam kondisi demikian, koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengelolaan kawasan. Keberadaan Geopark Silokek sebagai kawasan yang sedang dipersiapkan menuju standar UNESCO menuntut adanya komitmen yang kuat dari seluruh pihak. Tanpa adanya dukungan kebijakan yang berkelanjutan dan koordinasi yang efektif, berbagai program pengembangan yang telah direncanakan berpotensi mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung, ancaman utama terhadap keberlanjutan Geopark Silokek berasal dari aspek institusional, yaitu keberlanjutan komitmen pemerintah daerah dalam menjalankan program pengembangan geopark. Narasumber menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan geopark sangat bergantung pada kesinambungan kebijakan pembangunan yang telah direncanakan dalam RPJMD dan berbagai regulasi pendukung lainnya. Pengembangan kawasan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata sehingga mampu bersaing dengan destinasi wisata nasional maupun internasional.

Berdasarkan data dari narasumber Pengelola Geopark Silokek memiliki rencana pengembangan yang sedang dipersiapkan adalah pembangunan jembatan kaca sebagai daya tarik wisata baru. Pembangunan tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus memperkuat posisi Geopark Silokek sebagai destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat. Proses pengembangan kawasan juga memunculkan tantangan tersendiri. Pengembangan amenitas dan infrastruktur wisata harus tetap memperhatikan prinsip konservasi lingkungan agar tidak mengurangi nilai geologi, ekologi, dan keaslian kawasan yang menjadi identitas utama Geopark Silokek.



Gambar 4. Kondisi Infrastruktur Wisata Geopark Silokek

Ancaman institusional dan infrastruktur menunjukkan bahwa keberlanjutan Geopark Silokek tidak hanya ditentukan oleh kondisi lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung wisata. Ketersediaan infrastruktur seperti akses jalan, sarana transportasi, toilet umum, akomodasi, jaringan komunikasi, dan fasilitas dasar lainnya merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan kawasan wisata. Keterbatasan fasilitas tersebut dapat mengurangi kualitas pelayanan wisata, menurunkan kenyamanan pengunjung, serta menghambat pengembangan kawasan geopark secara berkelanjutan (Yanuar et al., 2018).

c. Ancaman Sosial

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa ancaman sosial terhadap keberlanjutan wisata alam di Kawasan Geopark Silokek tidak hanya disebabkan oleh rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Ancaman tersebut juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan geopark, tingginya ketergantungan ekonomi pada sektor pertambangan, serta belum meratanya manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan tidak hanya bergantung pada upaya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan dukungan masyarakat sebagai bagian dari pengelolaan kawasan wisata berbasis konservasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mayarman selaku tokoh masyarakat, diketahui bahwa masyarakat pada umumnya memberikan dukungan terhadap pengembangan Geopark Silokek. Namun demikian, masih terdapat perbedaan persepsi mengenai manfaat yang diperoleh dari keberadaan geopark. Sebagian masyarakat masih menilai keberhasilan pengembangan kawasan berdasarkan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan secara langsung, sehingga pemahaman terhadap tujuan geopark sebagai kawasan konservasi dan pariwisata berkelanjutan belum sepenuhnya terbentuk.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa ancaman sosial yang dihadapi Geopark Silokek tidak hanya berasal dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian kawasan, tetapi juga dipengaruhi oleh belum optimalnya komunikasi dan kolaborasi antara pemerintah, pengelola, serta masyarakat setempat. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat merupakan salah satu elemen yang menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi. UNWTO menjelaskan bahwa masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara adil oleh seluruh pemangku kepentingan. Sejalan dengan hal tersebut, Wearing dan Neil (2009) menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata sangat ditentukan oleh dukungan, penerimaan, serta partisipasi masyarakat lokal karena masyarakat merupakan aktor utama dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Ancaman sosial lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan sebagai sumber mata pencaharian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Nagari Silokek, aktivitas pertambangan masih menjadi pilihan utama masyarakat karena belum tersedia alternatif pekerjaan lain yang mampu memberikan penghasilan yang setara. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan sektor pariwisata sering kali berhadapan dengan kepentingan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ancaman sosial terhadap keberlanjutan wisata alam Geopark Silokek tidak disebabkan oleh penolakan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Sebaliknya, ancaman tersebut muncul akibat belum meratanya manfaat ekonomi, masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep geopark, lemahnya komunikasi antar pemangku kepentingan, serta tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertambangan. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani melalui peningkatan partisipasi masyarakat, edukasi yang berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi lokal, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, Pokdarwis, dan masyarakat, maka keberlanjutan Geopark Silokek akan menghadapi tekanan yang tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan ekologis dan ekonomi kawasan. Kondisi tersebut juga belum sejalan dengan prinsip UNESCO Global Geopark (2022) yang menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu pilar utama dalam pengelolaan geopark, selain konservasi dan pendidikan.

d. Ancaman Keberlanjutan Pada Kawasan Geopark Silokek

1. Degradasi Lingkungan

Kawasan Geopark Silokek menghadapi berbagai ancaman yang berpotensi mengganggu keberlanjutan ekologi. Ancaman tersebut berasal dari aktivitas manusia maupun faktor alam yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan, kelestarian geosite, serta keberlangsungan daya tarik wisata. Ancaman yang teridentifikasi meliputi aktivitas pertambangan emas, peningkatan volume sampah wisatawan, tekanan terhadap geosite akibat aktivitas wisata, serta potensi bencana alam seperti banjir dan longsor. Ancaman yang paling dominan adalah aktivitas pertambangan emas yang masih ditemukan di sekitar kawasan Geopark Silokek. Aktivitas tersebut berpotensi mengubah kondisi bentang alam, merusak struktur tanah, meningkatkan sedimentasi sungai, serta menurunkan kualitas air. Selain itu, penggunaan alat berat maupun ponton pada aliran sungai dapat mengganggu keseimbangan ekosistem perairan dan mempercepat terjadinya degradasi lingkungan. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam kelestarian sumber daya alam, tetapi juga mengurangi kualitas kawasan sebagai destinasi wisata alam.

Ancaman lainnya adalah tekanan terhadap geosite akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali. Geosite sebagai aset utama Geopark Silokek memiliki nilai geologi, ilmiah, pendidikan, dan pariwisata yang tinggi.

Aktivitas pengunjung seperti memanjat tebing, vandalisme, pengambilan batuan, maupun penggunaan area geosite secara berlebihan berpotensi mempercepat kerusakan warisan geologi yang seharusnya dilindungi. Kerusakan tersebut bersifat permanen sehingga memerlukan upaya pengelolaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Kondisi topografi Geopark Silokek yang didominasi perbukitan dan kawasan karst juga menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana alam, terutama banjir dan longsor. Curah hujan yang tinggi, ditambah dengan perubahan tutupan lahan akibat aktivitas manusia, dapat meningkatkan potensi terjadinya bencana yang mengancam keselamatan masyarakat maupun wisatawan. Selain merusak infrastruktur pendukung wisata, bencana alam juga dapat menurunkan aksesibilitas kawasan dan menghambat aktivitas pariwisata. Ancaman keberlanjutan ekologi di Geopark Silokek didominasi oleh aktivitas pertambangan emas, peningkatan sampah wisatawan, tekanan terhadap geosite, serta potensi bencana banjir dan longsor. Berbagai ancaman tersebut saling berkaitan dan berpotensi menurunkan kualitas lingkungan, mengurangi daya tarik wisata, serta menghambat upaya pengembangan Geopark Silokek sebagai destinasi wisata alam yang berkelanjutan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dan konservasi yang efektif.

2. Keberlanjutan Ekonomi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Geopark Silokek berasal dari wilayah sekitar Kabupaten Sijunjung dan daerah sekitarnya. Kawasan tersebut memiliki potensi ekonomi yang cukup besar apabila dikelola secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Geopark Silokek memiliki peluang yang cukup besar untuk mendorong peningkatan perekonomian masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata. Potensi tersebut tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi yang mendukung aktivitas wisata. Keberlanjutan ekonomi kawasan sangat bergantung pada terjaganya kualitas lingkungan sebagai daya tarik utama wisata alam. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan maupun bentuk eksploitasi lainnya berpotensi mengurangi daya tarik kawasan sehingga berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan. Penurunan jumlah wisatawan tersebut secara langsung akan memengaruhi pendapatan masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pariwisata. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Bramwell dan Lane (1993) yang menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan karena kualitas lingkungan merupakan modal utama dalam menjaga keberlangsungan destinasi wisata.

Hasil wawancara dengan Tiyarlis, S.Pd., Datuk Mangkutorajo selaku Sekretaris Nagari Silokek turut memperkuat temuan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa hingga saat ini sebagian masyarakat masih bergantung pada aktivitas pertambangan sebagai sumber penghasilan karena terbatasnya pilihan mata pencaharian. Pengembangan sektor pariwisata dipandang sebagai alternatif yang mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Hubungan antara aspek ekonomi dan lingkungan di Geopark Silokek bersifat saling berkaitan. Keberhasilan pembangunan ekonomi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga kelestarian lingkungan kawasan. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal perlu diarahkan pada kegiatan yang mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Rencana pengembangan fasilitas wisata seperti pembangunan jembatan kaca diperkirakan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal melalui peningkatan usaha kuliner, jasa wisata, perdagangan, dan sektor ekonomi lainnya. Namun demikian, pengembangan ekonomi tersebut harus tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan agar tidak mengorbankan kelestarian lingkungan sebagai aset utama Kawasan wisata.

3. Ancaman Keberlanjutan sosial

Ancaman sosial yang ditemukan berkaitan dengan ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pertambangan.



Gambar 5. Aktivitas Masyarakat Lokal di Kawasan Geopark Silokek

Berdasarkan dokumentasi peneliti menunjukkan adanya konflik kepentingan antara upaya konservasi kawasan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat. Kondisi ini menjadi tantangan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan karena keberhasilan pengelolaan geopark sangat bergantung pada dukungan masyarakat lokal. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan masih menjadi tantangan dalam pengelolaan Geopark Silokek. Narasumber menyebutkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan masih ditemukan di kawasan wisata sehingga berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan. Proses pengembangan Geopark Silokek menuju standar UNESCO membutuhkan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Peran masyarakat dalam menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan, dan mendukung berbagai program pengembangan pariwisata menjadi aspek yang sangat penting untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Tanpa adanya partisipasi dan komitmen dari masyarakat lokal, upaya mencapai standar geopark bertaraf internasional akan sulit diwujudkan secara optimal. Ferreira dan Valdati (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan geopark tidak hanya bergantung pada kekayaan warisan geologi, tetapi juga pada sinergi antara tiga pilar utama, yaitu geokonservasi, geoedukasi, dan geowisata. Ketiga pilar tersebut memerlukan keterlibatan aktif masyarakat serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan sebagai fondasi dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Hal ini sejalan dengan teori Bramwell dan Lane (1993) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

2. Pembahasan

a. Ancaman Terhadap Keberlanjutan Wisata Alam di Kawasan Geopark Silokek

Berdasarkan hasil penelitian ancaman keberlanjutan wisata alam di Geopark Silokek tidak hanya berasal dari satu faktor, tetapi di pengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu system yang menentukan keberlanjutan kawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu destinasi wisata tidak dapat di pandang hanya dari kondisi ekologis, melainkan harus memperhatikan hubungan antara kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan efektivitas pengelolaan kawasan (J. Swarbrooke, 1999). Ancaman tersebut saling berkaitan dan berpotensi mengganggu keberlanjutan kawasan dari dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial.

1) Aspek Ekologis

Aktivitas pertambangan menjadi ancaman paling dominan terhadap keberlanjutan kawasan. Kegiatan ini tidak hanya menyebabkan perubahan bentang alam, tetapi juga berpotensi mengganggu kualitas air sungai, merusak struktur tanah, serta meningkatkan risiko bencana seperti banjir dan longsor. Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada penurunan daya tarik wisata alam Geopark Silokek yang selama ini mengandalkan keaslian lingkungan sebagai nilai utama. Swarbrooke (1999) juga mengemukakan bahwa peningkatan aktivitas wisata yang tidak dikelola secara berkelanjutan akan memberikan tekanan yang semakin besar terhadap sumber daya alam. Akibatnya, kualitas lingkungan dapat mengalami penurunan sehingga mengurangi daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata. Jika kondisi ini tidak dikendalikan, maka kualitas lingkungan akan menurun dan berdampak pada berkurangnya minat kunjungan wisatawan di masa mendatang.

2) Aspek Ekonomi

Ancaman utama muncul sebagai dampak lanjutan dari kerusakan lingkungan. Ketika kualitas lingkungan menurun, maka daya tarik wisata juga akan berkurang sehingga jumlah kunjungan wisatawan dapat menurun. Hal ini akan berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat lokal yang menggantungkan hidup pada sektor pariwisata, seperti usaha kuliner, jasa pemandu wisata, homestay, dan perdagangan lokal. Dengan demikian, keberlanjutan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada keberlanjutan ekologis kawasan. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan ketergantungan yang kuat antara sektor ekonomi dan kualitas lingkungan di Geopark Silokek.

3) Aspek Sosial

Keberlanjutan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan dalam menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga oleh kemampuan sektor pariwisata untuk memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan cenderung meningkat apabila mereka merasakan secara langsung manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata (Suyatna et al., 2024). Perbedaan persepsi masyarakat terhadap pengembangan Geopark Silokek juga menjadi tantangan sosial tersendiri. Sebagian masyarakat mendukung pengembangan geopark karena membuka peluang ekonomi baru, namun sebagian lainnya merasa bahwa keberadaan geopark membatasi aktivitas pertambangan yang selama ini menjadi sumber penghidupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembangunan pariwisata belum sepenuhnya diterima secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, seperti perilaku membuang sampah sembarangan, turut memperkuat ancaman sosial dan ekologis di kawasan ini. Kurangnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah juga menjadi faktor yang memperlambat upaya pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan

masih belum optimal, sehingga pengelolaan Geopark Silokek belum berjalan secara terpadu. Ancaman terhadap keberlanjutan wisata alam di Geopark Silokek memiliki karakter yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi, seperti degradasi lingkungan, ketergantungan masyarakat pada aktivitas ekonomi ekstraktif, serta perubahan dalam kondisi sosial masyarakat. Apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat, maka kualitas kawasan wisata ini berisiko mengalami penurunan dari segi ekologis, ekonomi, dan sosial pada masa yang akan datang (Ferdian et al., 2024).

b. Dampak Ancaman Keberlanjutan

Salah satu dampak yang paling terlihat di Geopark Silokek adalah menurunnya kualitas lingkungan, khususnya pada kondisi sungai dan bentang alam yang menjadi daya tarik utama kawasan. Aktivitas pertambangan di sekitar kawasan telah menyebabkan air sungai menjadi keruh, meningkatnya sedimentasi, perubahan pola aliran sungai, serta terganggunya keseimbangan ekosistem perairan. Perubahan tersebut tidak hanya mengurangi keindahan panorama alam, tetapi juga mengancam keaslian karakter geologi yang menjadi identitas Geopark Silokek. Selain itu, aktivitas eksploitasi lahan meningkatkan kerentanan terhadap bencana seperti longsor dan banjir yang berpotensi membahayakan masyarakat maupun wisatawan. Peter T. Bobrowsky dan Guy Martini (2012) menjelaskan bahwa kelestarian bentang alam geologi merupakan unsur utama dalam konsep geopark karena menjadi dasar pelaksanaan konservasi, pendidikan, dan pengembangan pariwisata. Dengan demikian, penurunan kualitas lingkungan akan berdampak langsung terhadap menurunnya nilai kawasan geopark secara menyeluruh. Ancaman tersebut tercermin dari menurunnya stabilitas pendapatan masyarakat yang menggantungkan penghasilannya pada sektor pariwisata. Berkurangnya jumlah wisatawan akibat penurunan kualitas lingkungan secara langsung memengaruhi pendapatan pedagang kuliner, pemandu wisata, pengelola homestay, pelaku UMKM, serta berbagai usaha pendukung lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal sangat bergantung pada kualitas lingkungan destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan konsep Triple Bottom Line yang dikemukakan oleh John Elkington (1997), yang menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan (planet), ekonomi (profit), dan masyarakat (people). Ketidakseimbangan pada salah satu aspek akan berdampak terhadap aspek lainnya sehingga menghambat tercapainya keberlanjutan destinasi wisata.

Dampak ancaman terlihat melalui munculnya perbedaan pandangan dan kepentingan di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat mendukung pengembangan Geopark Silokek karena dinilai mampu membuka peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan melalui sektor pariwisata. Namun, sebagian masyarakat lainnya masih memilih mempertahankan aktivitas pertambangan karena dianggap memberikan pendapatan yang lebih cepat dan pasti. Perbedaan kepentingan tersebut mencerminkan dinamika sosial yang dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan kawasan. Berdasarkan Social Exchange Theory yang dikemukakan oleh George C. Homans (1961), tingkat dukungan masyarakat terhadap suatu program pembangunan sangat dipengaruhi oleh perbandingan antara manfaat yang diperoleh dengan biaya atau risiko yang harus ditanggung. Semakin besar manfaat yang dirasakan masyarakat dari pengembangan pariwisata, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi mereka dalam mendukung keberlanjutan kawasan.

Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan juga menjadi salah satu tantangan dalam pengelolaan Geopark Silokek. Masih ditemukannya perilaku membuang sampah sembarangan di beberapa lokasi wisata mengakibatkan penurunan kualitas estetika kawasan sekaligus memberikan kesan negatif bagi wisatawan. Perilaku masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pengalaman wisatawan (visitor experience) sekaligus mendukung keberhasilan upaya konservasi kawasan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan kelembagaan lokal menjadi langkah yang penting untuk menjaga keberlanjutan Geopark Silokek. Berbagai ancaman yang terjadi di Geopark Silokek memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara kerusakan lingkungan, menurunnya kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan dinamika sosial yang masih memerlukan pengelolaan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh UNESCO (2022) yang menegaskan bahwa keberlanjutan destinasi hanya dapat diwujudkan apabila aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dikelola secara seimbang melalui kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. apabila berbagai ancaman tersebut tidak segera diatasi melalui pengelolaan yang berorientasi pada konservasi, peningkatan partisipasi masyarakat, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, maka keberlanjutan wisata alam di Geopark Silokek akan semakin sulit untuk dipertahankan pada masa mendatang.

c. Zonasi Kawasan Sebagai Strategi Konservasi Berkelanjutan

Keberlanjutan Geopark Silokek menghadapi berbagai ancaman yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan, seperti kerusakan geosite, pencemaran aliran sungai, serta berbagai aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi dan peruntukan kawasan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan sistem zonasi yang membagi kawasan ke dalam zona inti konservasi dan zona pemanfaatan wisata. Penerapan zonasi mencerminkan prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Bramwell dan Lane (1993), yaitu terciptanya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya untuk kepentingan ekonomi dan upaya perlindungan lingkungan. Dengan demikian, aktivitas wisata dapat berlangsung tanpa menimbulkan tekanan berlebihan terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama Geopark Silokek.

d. Penguatan Kebijakan Hukum dan Lingkungan

Aktivitas pertambangan dan pemanfaatan sumber daya alam secara tidak terkendali, menjadi ancaman utama bagi keberlanjutan wisata alam di Geopark Silokek. Swarbrooke (1999) yang menyatakan bahwa pengelolaan

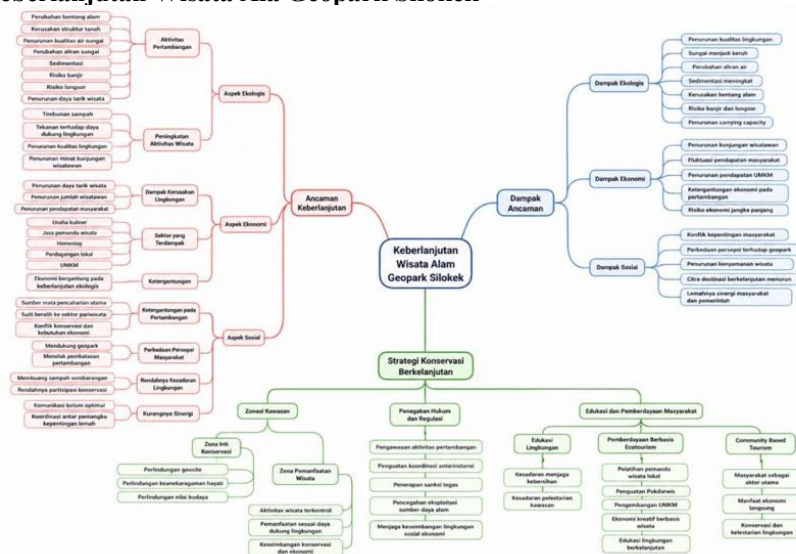
pariwisata yang lebih berorientasi pada keuntungan ekonomi berpotensi mendorong terjadinya eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Jika kondisi tersebut tidak ditangani maka kualitas lingkungan dan daya tarik destinasi wisata akan mengalami penurunan. Wearing dan Neil (2009) menegaskan bahwa aktivitas pariwisata yang berkembang tanpa pengendalian yang baik dapat menyebabkan kerusakan habitat, pencemaran lingkungan, serta penurunan kualitas ekosistem kawasan wisata. Pemerintah Kabupaten Sijunjung perlu meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak kawasan dapat memperkuat koordinasi antarinstansi terkait dan menerapkan sanksi yang tegas terhadap berbagai bentuk pelanggaran lingkungan. Ninerola, Sánchez-Rebull, dan Hernández-Lara (2019) yang menegaskan bahwa keberlanjutan suatu destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

e. Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ecotourism

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kawasan wisata masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya program edukasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis ecotourism agar masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Menurut Weaver (2006) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pengembangan pariwisata yang berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Hidayat (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan geowisata dan pelestarian warisan geologi.

Program pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui pelatihan pemandu wisata lokal, penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengembangan usaha mikro dan ekonomi kreatif berbasis pariwisata, serta kegiatan edukasi lingkungan secara berkelanjutan. Masyarakat diharapkan mampu mengubah orientasi pemanfaatan sumber daya alam dari pola eksploitasi menuju pola pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Program ini didukung oleh pendekatan Community Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan pariwisata, sekaligus tetap menjaga kelestarian lingkungan dan upaya konservasi kawasan (Suansri, 2003).

f. Model Ancaman Keberlanjutan Wisata Ala Geopark Silokek



Gambar 6. Mind Map Ancaman Wisata Alam Geopark Silokek

KESIMPULAN

Keberlanjutan wisata alam di Kawasan Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung masih menghadapi berbagai ancaman yang berasal dari degradasi lingkungan dan tantangan kelembagaan dalam pengelolaan kawasan. Ancaman tersebut berpotensi menghambat upaya konservasi, pengembangan pariwisata, dan pencapaian tujuan wisata berkelanjutan apabila tidak ditangani secara terintegrasi oleh seluruh pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman terhadap keberlanjutan wisata alam di Geopark Silokek berasal dari faktor lingkungan dan kelembagaan yang saling berkaitan. Ancaman lingkungan meliputi aktivitas pertambangan emas di sekitar Sungai Batang Kuantan, permasalahan sampah wisatawan, tekanan terhadap geosite, serta risiko bencana alam berupa banjir dan longsor yang berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan daya tarik wisata kawasan. Ancaman kelembagaan ditandai oleh belum optimalnya sinergi antar pemangku kepentingan, ketergantungan terhadap keberlanjutan program dan kebijakan pemerintah, serta keterbatasan infrastruktur pendukung wisata. Apabila berbagai ancaman tersebut tidak dikelola secara efektif, maka keberlanjutan Geopark Silokek sebagai destinasi wisata alam berpotensi mengalami penurunan baik dari aspek ekologis, sosial, maupun pengelolaan kawasan.

Kondisi sosial masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan wisata alam Geopark Silokek memperlihatkan adanya pandangan yang positif terhadap pengembangan sektor pariwisata. Masyarakat memahami bahwa keberadaan kawasan wisata memberikan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan perekonomian lokal. Keterlibatan masyarakat telah terlihat

melalui partisipasi dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengelolaan usaha yang berkaitan dengan pariwisata, serta kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kawasan. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat masih perlu diperkuat melalui berbagai upaya, seperti program pemberdayaan masyarakat, pendidikan lingkungan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga mereka dapat berkontribusi secara lebih optimal dalam pengelolaan serta pelestarian Geopark Silokek. Keberlanjutan Geopark Silokek tidak hanya bergantung pada potensi alamnya, tetapi juga pada sinergi seluruh pihak dalam menjaga lingkungan, memperkuat pengelolaan kawasan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Jika berbagai ancaman yang ada tidak segera dilaksanakan, maka kualitas lingkungan dan keberlanjutan destinasi wisata ini dapat mengalami penurunan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu menjadi alasan saya untuk terus berjuang. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang tanpa batas, serta segala pengorbanan yang telah diberikan. Semoga pencapaian ini menjadi langkah kecil untuk membahagiakan Ayah dan Ibu. Terima kasih kepada keluarga, dosen pembimbing, seluruh dosen, sahabat, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta doa selama proses penyusunan skripsi ini. Terakhir, untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah memilih untuk tetap bertahan, bangkit setiap kali merasa lelah, dan terus melangkah hingga sampai pada titik ini. Semua proses, perjuangan, dan doa akhirnya membuahkan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, I. B. (2025). *Geopark: Soft diplomacy of conservation and sustainable economic development in Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pariwisata.
- Apriana, A., & Kusumah, A. H. G. (2024). Pengaruh Persepsi Kualitas Daya Tarik Wisata dan Kepuasan Wisatawan Terhadap Word of Mouth di Tanah Lot. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10090>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. (2024). *Kabupaten Sijunjung dalam angka 2024*. Sijunjung: BPS Kabupaten Sijunjung.
- Bobrowsky, P. T., & Dixon, G. (Ed.). (2012). *Geoheritage: Protecting and Sharing Earth's Legacy*. Dordrecht, Netherlands: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-3504-4>
- Bobrowsky, P. T., & Dixon, G. (Eds.). (2012). *Geoheritage: Protecting and sharing Earth's legacy*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-3504-4>
- Bramwell, B., & Lane, B. 1993. Sustainable Tourism: An Evolving Global Approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1): 1–5.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Coccossis, H., & Mexa, A. (Ed.). 2004. *The Challenge of Tourism Carrying Capacity Assessment: Theory and Practice*. England: Ashgate Publishing.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism: Principles and practice* (6th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Deng, J., King, B., & Bauer, T. (2020). Managing geoparks for sustainable tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 33, 100–109.
- Djumaty, H., Abdullah, M., & Rahman, A. (2022). Identifikasi potensi desa wisata berbasis pendekatan 4A di Kampung Kelapa Tindan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 89–101
- Donici, A., Fredman, P., & Tyrväinen, L. (2024). Nature-based tourism and environmental sustainability: A global perspective. *Sustainability*, 16(3), 1120–1135.
- Dowling, R. K., & Newsome, D. (2018). *Geotourism: The tourism of geology and landscape*. Oxford: Goodfellow Publishers.
- Eder, W., & Patzak, M. (2004). *Geoparks: Geological attractions—A tool for public education, recreation and sustainable economic development*. Paris: UNESCO.
- Eder, W., & Patzak, M. 2004. *Geoparks—Geological Attractions: A Tool for Public Education, Recreation and Sustainable Economic Development*. *Episodes*, 27(3): 162–164.
- Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2024). Tourism, environment, and sustainable development nexus. *Ecological Economics Review*, 28(2), 210–225.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Endriyanto, R., Prakoso, B., & Wijaya, A. (2025). Integrated geopark development model for sustainable tourism destinations. *Journal of Regional Tourism Planning*, 9(1), 33–48.
- Fadisa, A., Nugroho, S., & Lestari, D. (2022). Sustainable tourism planning and environmental protection strategies. *Journal of Environmental Management*, 305, 114–123.
- Farsani, N. T. (2014). Geoparks and geo-tourism development: A strategic approach. *International Journal of Geoheritage*, 2(1), 15–29.
- Fredman, P., & Tyrväinen, L. (2019). Frontiers in nature-based tourism. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 19(4–5), 289–302.

- Gunn, C. A. (1994). *Tourism planning: Basics, concepts, cases*. Washington DC: Taylor & Francis.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). New York: Routledge.
- Henri, A., Saputra, D., & Yani, R. (2023). Challenges in managing geotourism destinations: Case study of Silokek. *Indonesian Journal of Tourism Studies*, 18(1), 55–68.
- Hidayat, R. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan geowisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 101–115.
- Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary forms*. Harcourt, Brace & World.
- Indrizal, I., Rahman, A., & Putri, S. (2024). Integrasi geowisata dan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata daerah. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 6(2), 101–115.
- Ismail, T., & Rohman, F. (2019). Komponen 4A dalam pengembangan destinasi wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 7(1), 45–53.
- Jafari, J., & Xiao, H. (2023). *Encyclopedia of tourism*. Cham: Springer.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2018). Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia tentang Penetapan Geopark Nasional Ranah Minang Silokek.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pengembangan daya tarik wisata*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2022). Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in cities. *Sustainability*, 14(1), 1–15.
- Maulin, R., & Maidi, E. (2025). Constraints in infrastructure development of geopark tourism areas. *Journal of Indonesian Regional Development*, 10(2), 77–90.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurainas, N., Arbain, D., Syamsuardi, S., & Fatimah, S. (2024). Kekayaan jenis tumbuhan berbunga pada area Geopark Silokek, Sijunjung, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 12(1), 47–57.
- Nurhanisa, N., & Anugrah, G. (2025). Dampak Aktivitas Pertambangan terhadap Kualitas Air: Kajian Literatur Mengenai Air Asam Tambang, Sedimen, dan Kontaminasi Logam Berat. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*.
- Nurhidayati, S., Lestari, P., & Ramadhan, F. (2025). Experiential tourism and tourist motivation in nature destinations. *Journal of Tourism Research*, 14(1), 66–80.
- Pertiwi, V., & Chairul, C. (2024). Analisis vegetasi tumbuhan tingkat pohon di kawasan Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(1), 179–188.
- Pratama, R., Yuliani, S., & Hapsari, D. (2020). Community participation in sustainable tourism development. *Jurnal Pembangunan Pariwisata*, 5(2), 120–132.
- Rizal, M., Syafri, A., & Kurniawan, H. (2025). Geopark Silokek as a sustainable geotourism destination. *Journal of Geotourism Studies*, 8(1), 25–39.
- Rusli, H., Akbar, T., & Lazuardi, M. (2024). Tourism carrying capacity and environmental pressure in natural destinations. *Journal of Outdoor Recreation*, 15(2), 144–156.
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours (REST).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, P. M. (2021). Keanekaragaman biodiversity di Geopark Silokek. *Biodiversity Warriors KEHATI*.
- Suwantoro, G. (2019). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Swarbrooke, J. 1999. *Sustainable Tourism Management*. Wallingford: CABI Publishing.
- UNESCO. (2022). *UNESCO Global Geoparks*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2023). *UNESCO global geoparks guidelines*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2024). *UNESCO Global Geoparks*. Paris: UNESCO.
- United Nations Environment Programme. (2012). *Global environment outlook*. Nairobi: UNEP.
- United Nations World Tourism Organization. (2018). *Tourism for Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284419401>
- United Nations World Tourism Organization. (2023). *Sustainable tourism development report*. Madrid: UNWTO.
- Utami, S. (2017). Pengelolaan wisata alam berbasis kelestarian lingkungan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 3(1), 1–10.
- Nurainas, N., Arbain, D., Syamsuardi, S., & Fatimah, S. (2024). Kekayaan jenis tumbuhan berbunga pada area Geopark Silokek, Sijunjung, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 12(1), 47–57.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities* (2nd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Wearing, S., & Neil, J. 2009. *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities*. Second Edition. London: Routledge.
- Wirdayanti, W., Nugroho, S., & Lestari, R. (2024). Natural attraction and tourist preferences in ecotourism destinations. *Journal of Ecotourism Studies*, 13(2), 150–165.
- Yanuar, Y., Anna, Z., Rosana, M. F., Suryana, A. A. H., & Pirmansyah, G. (2018). Keberlanjutan pengembangan Geopark Nasional Ciletuh-Palabuhanratu dalam perspektif infrastruktur. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 2(2), 104–118.